

## PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI SIKAP KEAGAMAAN DAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA SD STUDI KASUS DI SD NEGERI 03 ALAI KOTA PADANG

Oleh: Zuwirna  
Universitas Negeri Padang

### *Abstract*

*Pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Kekerasan dan bullying yang sering terjadi merupakan tantangan pendidikan dewasa ini. Fenomena ini menggambarkan karakter peserta didik mengalami kemerosotan. Maka dari itu dibutuhkan pembentukan karakter yang bersifat keagamaan dan sosial pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan nilai-nilai karakter melalui sikap keagamaan dan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang melalui sikap keagamaan dan sosial bagi peserta didik sudah dilaksanakan, baik melalui pembelajaran maupun melalui interaksi diluar jam pembelajaran. Tetapi penerapan nilai-nilai karakter belum optimal. Peran kontrol orang tua perlu ketika anak berada di rumah atau di luar sekolah.*

**Keywords:** Pendidikan Karakter, Sikap Keagamaan dan Sikap Sosial.

### PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter. Kurikulum yang dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan hendaklah menggiring peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai moral dan budaya, dan keterampilan, yang pada akhirnya akan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki moral dan berkarakter positif.

Kurikulum yang dikembangkan untuk setiap jenjang pendidikan harus merujuk kepada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Ungkapan di atas menegaskan bahwa pendidikan yang dilaksanakan harus membentuk karakter yang positif bagi peserta didik. Karakter positif dimaksud diperluas menjadi visi dan misi dari lembaga pendidikan yang ada. Karakter tersebut selanjutnya harus dimiliki oleh peserta

didik yang telah menempuh jalur pendidikan. Jadi, pembentukan karakter merupakan tujuan yang penting dari penyelenggaraan pendidikan.

Karakter pertama yang diharapkan ialah memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Depdiknas (2009) menjelaskan bahwa ini berarti peserta didik memiliki pengetahuan dan sikap serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya pengendalian diri bermakna mampu mengendalikan dirinya dalam situasi apapun sehingga terlihat dari perbuatan yang tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Memiliki kepribadian berarti mampu menunjukkan jati dirinya secara positif dan dapat dinilai sebagai manusia yang berpendidikan. Berakhlak mulia berarti memiliki sikap positif yang merupakan aktualisasi dari pemahaman terhadap nilai-nilai positif sesuai dengan keyakinan, nilai-nilai sosial dan budaya yang dianutnya. Berdasarkan uraian di atas, setidaknya ada beberapa karakter yang diinginkan dari terselenggaranya sebuah proses pendidikan, yaitu, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang

bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Apa yang dipelajari harus terlihat pada perilaku bermoral dalam bentuk sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Wyne (Mulyasa, 2011: 3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "tomark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter tidak baik, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Namun sekarang, terlihat fenomena mencemaskan. Penetrasi bahkan infiltrasi budaya asing ternyata berkembang pesat. Pengaruhnya tampak pada perilaku peserta didik yang mengagumi materia secara berlebihan (materialistik) dan kecenderungan memisah kehidupan duniawi dari supremasi agama (*sekularistik*), menipisnya pemahaman nilai budaya, etika, dan nilai-nilai moral yang terdapat di lingkungan mereka (Atwi Suparman, 2011). Telah terjadi penyimpangan perilaku yang sangat jauh dari budaya luhur, yang akhirnya akan mengandung kriminalitas, sadisme, dan krisis secara meluas (Mas'ood Abidin, 2011).

Data tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa juga mengejutkan. Mazzola (2003) melakukan survei tentang *bullying* (tindak kekerasan) di sekolah. Hasil survei memperoleh temuan di antaranya: (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah. Data mengenai tawuran yang dilakukan siswa juga perlu dicermati serius. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV One 2012). Bulach (2002) mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan kekerasan yang sangat berbahaya dan sangat meningkat keanasannya hampir di seluruh dunia.

Fenomena *bullying* yang terjadi pada salah satu SD swasta di Bukittinggi oleh beberapa orang siswa terhadap satu orang siswa perempuan merupakan salah satu bentuk pelanggaran yang

terjadi. Dikutip dari [Metrotvnews.com](http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/13/304394/pelaku-bullying-sd-trisula-perwari-beraksi-tiap-hari) mengatakan *bullying* tersebut berlangsung setiap hari semenjak satu tahun yang lalu. (Sumber: <http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/13/304394/pelaku-bullying-sd-trisula-perwari-beraksi-tiap-hari>)

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dicermati, bagaimana sebenarnya proses pembelajaran di sekolah, dan bagaimana proses pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah-sekolah. Selanjutnya, tentu perlu pula dicari bagaimana cara mengantisipasi, agar peserta didik tidak terjebak dengan perilaku negatif, dan memiliki karakter positif sesuai dengan nilai agama dan budaya yang dianutnya.

Penetapan SD Negeri 03 Alai sebagai lokasi penelitian adalah dengan alasan, bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah favorit dan memiliki akreditasi A. Sekolah ini merupakan sekolah inti dan sering dikunjungi oleh sekolah dari daerah lain sebagai obyek melakukan studi banding. Siswa yang belajar di sekolah ini berasal dari latar belakang keluarga yang bervariasi status sosial dan kemampuan ekonominya. Dengan latar yang seperti itu, perlu diteliti mengenai pendekatan, strategi dan metode yang dilakukan di sekolah ini dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan kepada permasalahan dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yakni mengungkapkan perilaku para aktor dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam situasi sosial yang alami.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan (Moleong, 1997). Untuk melihat dalam konteks apa dan bagaimana kata-kata dan tindakan yang dilakukan, maka peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

- Observasi, dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan cara terlibat langsung dalam suasana sekolah. Observasi non partisipatif dilakukan ketika mengamati peserta didik berinteraksi dengan guru, dengan temannya, dan orang lain di luar kelas. Demikian juga ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.
- Wawancara, ada yang dilakukan bersamaan dengan observasi dan ada yang dilakukan

setelah melakukan observasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data deskriptif dalam kata-kata tuturan subyek sendiri sehingga peneliti memperoleh pengertian yang tepat. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam dilakukan wawancara yang intensif dengan orang-orang yang memiliki banyak informasi tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas dan personil lain yang disarankan oleh guru kelas.

- c. Studi dokumentasi, dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Juga dokumen yang berkaitan dengan sarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada implementasi pendidikan karakter.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 03 Alai merupakan gabungan dari SD Negeri 03, SD Negeri 04, SD Negeri 06, SD Negeri 10 dan SD Negeri 24, yang pada tahun 2001 digabung menjadi SD 03 Alai. Dengan demikian, sekolah ini memiliki peserta didik yang cukup banyak. Berikut adalah temuan khusus mengenai pendidikan karakter di sekolah ini.

#### *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Nilai-nilai Keagamaan*

##### a. Sikap Religius

Penerapan sikap religius di SD 03 Alai dimulai dengan perumusan visi dan misi yang berorientasi pada pembentukan karakter di sekolah. Dari visi dan misi tersebut dikembangkan aturan dan tata tertib sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang pendidikan. Peraturan dan tata tertib tersebut dijadikan acuan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter siswanya. Siswapun menjadikan peraturan dan tata tertib sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Pendidikan karakter melalui mata pelajaran dilaksanakan oleh guru kelas mulai dari kelas rendah melalui materi pelajaran yang bersifat normative yaitu Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti serta tema-tema yang sesuai pada setiap kelas. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Guru Agama Islam, salah satu topik yang dipelajari dalam membentuk sikap keagamaan

yaitu Mensyukuri segala sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah dengan memelihara dan menjaganya. Selain itu, penerapan nilai-nilai keagamaan di luar tema dalam kegiatan pembelajaran tetap dilaksanakan. Guru menciptakan suasana belajar yang *religius*. Kondisi itu antara lain yaitu selalu bersama-sama berdoa sebelum memulai dan setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran, membaca ayat-ayat pendek setiap pagi sebelum belajar, dan mengadakan tanya jawab pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dalam kesehariannya. Sikap keagamaan juga dibentuk dengan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di Mushalla sekolah. Pelaksanaan shalat berjamaah ini digilirkan setiap hari yang dipimpin oleh guru Agama Islam. Pelaksanaan secara bergiliran ini disebabkan karena kapasitas mushalla yang tidak mencukupi bila seluruh siswa harus shalat berjamaah.

##### b. Sikap Jujur

Penerapan sikap jujur oleh guru diawali dengan memberikan pemahaman kepada diri siswa terlebih dahulu. Pembentukan sikap jujur juga dilakukan melalui proses penyelesaian tugas yang diberikan, baik yang diberikan oleh guru agama maupun guru oleh guru kelas. Penyelesaian tugas secara individu maupun kelompok menjadi salah satu poin penting dalam membentuk sikap jujur pada diri peserta didik. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu berlaku jujur mengerjakan dan menyerahkan hasil kerjanya untuk dikumpulkan kepada guru.

Salah satu alat control yang dilakukan untuk membina kejujuran siswa di luar kelas adalah melalui buku penghubung yang diisi oleh siswa dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di rumah, yaitu mengerjakan shalat wajib dan membaca Alqur'an setelah shalat magrib di rumah. Buku itu harus dicek oleh orang tua dan ditandatangani. Melalui buku penghubung tersebut, guru dapat mengetahui apakah anak jujur atau berbohong.

##### c. Cinta Tanah Air

Pembentukan dan pengembangan rasa cinta tanah air dilakukan melalui materi pelajaran dengan memberikan informasi mengenai pengalaman para pejuang masa lalu guna memperjuangkan kemerdekaan. Seluruh siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin. Penyelenggaranya adalah murid kelas tinggi. Melalui upacara bendera setiap hari senin dan hari besar nasional itu selalu diingatkan mengenai jasa para pahlawan. Mereka menyanyikan

lagu-lagu perjuangan. Keberhasilan perjuangan itu harus dilanjutkan oleh para pemuda saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru mengatakan, salah satu cara menerapkan cinta tanah air dilakukan dengan cara menggunakan barang-barang yang dihasilkan dalam negeri sendiri, tidak terpengaruh dengan merek dari luar negeri.

#### d. Cinta Damai

Berdasarkan wawancara dengan guru dikatakan bahwa penerapan karakter cinta damai merupakan karakter yang agak sulit dibentuk dalam diri peserta didik. Ini disebabkan karena emosi yang dimiliki oleh peserta didik belum stabil, sementara jumlah mereka dalam satu kelas cukup banyak. Perbedaan pendapat dan Bersikap sabar dan menahan diri perlu dituntun oleh guru dalam perkembangannya.

### *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Nilai-nilai Sosial*

#### a. Toleransi

Menjelaskan sikap toleransi kepada peserta didik merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajar. Pentingnya toleransi akan menjadikan kehidupan aman dan damai. Toleransi antar sesama agama misalnya, merupakan hal yang harus diketahui oleh seluruh peserta didik. Didalam pembelajaran pembentukan sikap toleransi dilakukan melalui materi-materi pembelajaran serta kegiatan pembelajaran itu sendiri. Diluar pembelajaran upaya yang dilakukan oleh guru adalah memberikan ruang kepada pemeluk agama lain untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Hal ini kemudian juga dijelaskan kepada peserta didik untuk saling toleransi ketika temannya yang beragama lain menjalankan ritual keagamaannya.

#### b. Disiplin

Pembentukan karakter disiplin dalam diri siswa dimulai dari kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi jadwal-jadwal pembelajaran di sekolah. Kepatuhan peserta didik dalam menjalankan jadwal yang telah ditetapkan merupakan salah satu poin penting dalam membentuk karakter disiplin dalam diri peserta didik. Begitu juga dengan atribut dan kelengkapan pakaian yang dipakai kesekolah harus sesuai dengan peraturan sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada setiap kelas ditemukan peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa serta sanksi bila ada siswa yang melanggar.

Pada bagian-bagian luar dinding bangunan digantungkan peringatan dan aturan serta kata-kata bijak yang dijadikan sebagai motivasi untuk mematuhi aturan dan disiplin sekolah.

#### c. Peduli Alam Sekitar

Menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan merupakan tindakan peduli alam sekitar. Dalam materi pembelajaran lingkungan alam sekitar peserta didik diminta untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka mengenai lingkungan sekitar dan akibat dari lingkungan yang tidak terawat. Setiap siswa bertanggungjawab terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan kelasnya. Piket kelas bertanggungjawab menegur temannya yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan. Di semua kelas ditemukan tulisan "Kebersihan sebagian dari iman".

#### d. Peduli Sosial

Dalam proses pembelajaran peserta didik diajarkan melalui kejadian-kejadian kecil dalam kelas. Kejadian ini misalnya meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak punya atau alat tulisnya ketinggalan. Hal ini akan menjadikan peserta didik peduli kepada teman dan orang-orang sekitarnya. Kejadian seperti itu sesuai dengan materi tolong menolong di sekolah. Selain memberikan pinjaman alat tulis, siswa juga diminta untuk selalu berbagi makanan kepada teman pada waktu istirahat. Guru dan siswa bersama-sama mengunjungi teman yang sakit atau mendapat kemalangan

#### e. Tanggung Jawab

Pembentukan karakter bertanggung jawab dimulai dari mengerjakan tanggung tugas yang diberikan di kelas. Beberapa tugas individu yang harus diselesaikan misalnya menyelesaikan tugas piket kelas yang diembankan. Tugas piket dikelas tersebut misalnya menyapu kelas, meilih sampah, menyiram bunga di pot, merapikan meja dan kursi serta membersihkan papan tulis.

#### f. Demokratik

Penerapan sikap-sikap demokratik dalam kelas terlihat melalui pemilihan ketua kelas secara demokratis dan diskusi secara demokratis. Dalam penerapan sikap demokratis ini guru sebagai pembimbing memberikan penjelasan dan arahan agar suasana-suasana demokratik tersebut bisa terbentuk sesuai dengan keadaan seharusnya.

#### g. Semangat Kebangsaan

Menjelaskan nilai-nilai kepahlawanan dengan menerapkan semangat kebangsaan pahlawan yang sudah berjuang merebut dan

mempertahankan kemerdekaan merupakan upaya pertama yang dilakukan oleh guru-guru dalam menanamkan semangat kebangsaan kepada peserta didik sekolah tersebut. Mengisi kemerdekaan dengan cara berkontribusi dalam memperingati hari-hari besar nasional, mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional dan semangat membela tanah air.

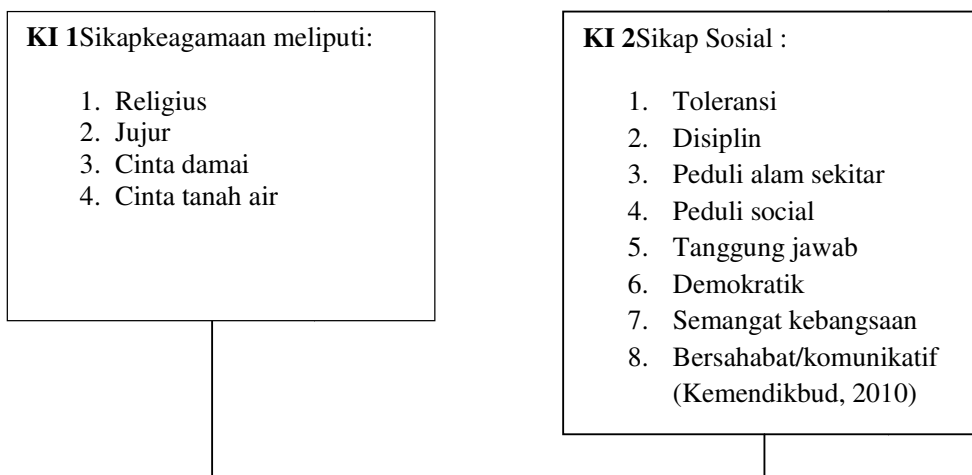
h. Bersahabat/Komunikatif

Menumbuhkan sikap bersahabat dan komunikatif dilingkungan sekolah guru di SD 03 Alai memberikan pemahaman kepada siswa untuk selalu berteman dengan siapa saja. Untuk menumbuhkan sikap komunikatif siswa diberikan waktu untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selesai presentasi beberapa orang siswa diminta untuk menanggapi hasil diskusi yang telah dipresentasikan.

## Pembahasan

Penerapan nilai-nilai karakter melalui sikap keagamaan dan sikap sosial akan menentukan karakter diri peserta didik. Penelitian yang dilakukan ini difokuskan pada kelas I, II, IV dan V yang telah melaksanakan kurikulum 2013. Berbagai cara telah dilakukan guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Pembentukan karakter melalui proses pembelajaran misalnya harus menjadi prioritas utama bagi guru dalam mengajar di dalam kelas. Memasukkan nilai-nilai karakter kedalam materi pembelajaran adalah hal yang harus dilakukan oleh guru.

Merujuk kepada nilai-nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud (2010) yang perlu diaplikasikan, terutama mengenai Kompetensi Inti 1 (Sikap keagamaan) dan Kompetensi Inti 2 (sikap sosial) pada kurikulum 2013, dapat dikelompokkan seperti yang terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Modifikasi Analisis KI 1 dan KI 2 berdasarkan Nilai Karakter yang Dirumuskan Kemendikbud( 2010)

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan kurikulum 2013, KI 1 dan KI 2 tidak perlu dijabarkan secara operasional menjadi indikator-indikator sebagaimana KI 3 dan KI 4. Penerapan nilai-nilai karakter tidak cukup melalui materi pelajaran saja, tetapi yang lebih penting adalah melalui pembiasaan yang selalu dilakukan di sekolah di bawah pengawasan dan kontrol dari guru. Karakter akan tumbuh melalui proses interaksi yang dibangun melalui sistem yang baik.

Dapat dikatakan bahwa penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik merupakan tanggung jawab semua elemen. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa pembentukan

karakter pada diri peserta didik tidak akan maksimal jika hanya dilakukan oleh guru di sekolah. Peran orang tua dan lingkungan sangat menentukan dalam pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. SD 03 Alai sudah menerapkan nilai-nilai karakter melalui sikap keagamaan dan sikap sosial kepada peserta didiknya.

2. Penerapan nilai-nilai karakter melalui sikap keagamaan dan sikap social di SD 03 Alai dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas dan diluar proses pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan.
3. Penerapan nilai-nilai karakter melalui sikap keagamaan dan sikap sosial di SD 03 Alai ditunjang dengan lingkungan sekolah yang memungkinkan karakter tersebut bisa dibentuk dengan baik pada diri peserta didik.
4. Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah belum optimal karena perbedaan latar belakang siswa, kepedulian orang tua, dan pengaruh media massa, terutama acara televisi yang tidak mendidik, bahkan merusak moral peserta didik.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan karakter, tetapi senantiasa memberikan contoh dan tauladan bagi peserta didiknya dalam berprilaku sesuai dengan nilai karakter yang perlu dibina, terutama yang terkait dengan nilai-nilai karakter keagamaan dan sikap sosial.
2. Pendidikan karakter tidak semata-mata tugas guru disekolah, melainkan juga membutuhkan pendidikan yang baik didalam keluarga. Oleh sebab itu peran dan kepedulian orang tua sangat diperlukan. Orang tua perlu melakukan pengendalian dan pengawasan kepada siswa dalam memilih media hiburan yang tidak merusak moral dan etika siswa.
3. Setiap individu di sekolah diharapkan bisa membentuk iklim sekolah yang kondusif agar penerapan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, terutama sikap keagamaan dan sikap sosial bisa berjalan dengan maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

<http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/13/304394/pelaku-bullying-sd-trisula-perwari-beraksi-tiap-hari>

Bulach, Cletus R. 2002. *Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior*, Character Education Vol. 76, No. 2. EBSCO Publishing.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.

Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Kemendikbud.2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan

Mazzola, J. W. 2003. *Bullying in school: a strategic solution*. Washington, DC: Character Education Partnership.

Moleong, Lexy. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Karya.

Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Akasara.